

Semua berawal di penghujung 2002. Sulistyio yang kala itu berprofesi sebagai pemasar di perusahaan rokok sering terserang batuk. Anak ke-6 dari 9 bersaudara itu acap bepergian hingga larut malam. Keluhannya hanya dianggap sebagai gejala masuk angin biasa. Selain itu ia percaya batuknya bawaan bayi. Memang saat itu istrinya tengah berbadan dua. Pengobatan pun sebatas obat-obatan bebas.

Delapan bulan berlalu dengan cepat. Si mungil Oktavian Bagus Nugroho hadir ke dunia. Namun, batuk yang dideritanya tak kunjung hilang, bahkan



Sulistyio, kini bisa tersenyum kembali

semakin menjadi. Nyeri pun kerap menghampiri. "Dada ini sampai sakit menahannya," ujar Listyo—panggilan akrab Sulistyio. Penderitaan semakin bertambah jika malam tiba. Batuk berkepanjangan terdengar dari dalam rumah di daerah Margorejo, Sleman, Yogyakarta, itu.

Diagnosa berbeda

Merasa tak kuat lagi, suami Siti Aminah itu lalu memeriksakan diri ke dokter. Tidak ada jawaban pasti yang diperoleh. Toh, hingga obat-obatan pemberian dokter habis diminum, kesembuhan tak kunjung datang. Itulah sebabnya Listyo mencoba pengobatan tradisional, dari ramuan jamu godok hingga pengobatan cina. Setiap mendengar nama pengobat, langsung didatangi.

Penghujung Desember 2004 Listyo mulai mengkonsumsi sari buah famili Pandanaceae itu. Sehari diminum 3 kali, masing-masing 3 sendok makan. Perubahan tak lama ditunggu. Belum juga habis 1 botol, badan terasa enak. Agar keampuhan obat makin terasa, Listyo memutuskan untuk beristirahat total di rumah. Waktu 2 minggu di rumah dimanfaatkan untuk memulihkan kondisi tubuh. Efeknya makin lama makin jelas terlihat. "Sekarang dada terasa ringan, batuk-batuknya masih tapi tidak sesering dulu lagi," ungkap lelaki asli Sleman itu.

Ketika ditemui *Trubus* akhir Januari 2005, Sulistyio terlihat segar. Wajahnya tak lagi pucat pasi. Sepiring nasi kini bukan hal yang sulit lagi untuk dihabiskan. Dulu, baru sesendok nasi disuap, perut langsung memuntahkan. Berjalan-jalan keluar rumah tanpa baju hangat pun sudah bisa dilakoni. Hingga kini 2 botol buah merah telah habis dikonsumsi, kesembuhan pun makin nyata terbayang di depan mata.

Stamina tubuh

Menurut dr Zaenal Gani, dokter sekaligus herbalis asal Malang, Jawa Timur, batuk berkepanjangan disertai dahak indikasi awal

Titik terang sempat muncul pada akhir 2003. Kala itu sinse memberikan 1 paket obat cina seharga Rp5-juta. "Setelah minum itu, dada rasanya lebih ringan, tapi harganya mahal jadi tidak diteruskan," ungkap pehobi olahraga bulutangkis itu. Listyo pun kembali bergerilya mencari pengobatan alternatif.

Merasa tak tertolong dengan obat-obatan tradisional, ia kembali mendatangi dokter. Kali ini tak tanggung-tanggung, 3 dokter sekaligus didatangi. Dokter umum hingga dokter paru-paru. Hasil rongen menunjukkan, kedua paru-parunya kotor. Anehnya, vonis yang diberikan berbeda-beda. Ada yang memvonis flek paru-paru, bronkhitis, hingga tuberkulosis.

Bermacam-macam obat harus ditelan. "Sampai-sampai bingung melihat obat, saking banyaknya," kata Listyo. Hasilnya jangankan sembuh, kondisi tubuhnya semakin menurun. Badan terasa dingin walaupun cuaca panas. Jaket hampir tak pernah lepas dari tubuh Listyo yang semakin ringkih.

Nafsu makan turun drastis. "Lidah rasanya pahit, sulit untuk makan," kata Listyo. Bobotnya yang semula 75 kg, turun drastis hingga tinggal 50 kg. Oleh perusahaan ia dimutasikan ke bagian gudang, yang relatif aman dari kegiatan di luar kantor.

Dalam keadaan lemah, semangat kerja kelahiran 8 April 1971 itu tidak pernah surut. Jarak Sleman—Yogyakarta tetap ditempuh dengan berkendara motor. Mungkin itulah penyebab sakitnya tak kunjung berkurang. Terpaan angin membuat batuknya semakin menjadi. Hampir setiap malam, tubuhnya menggigil disertai demam tinggi. "Batuknya juga tambah *ngikris* (bahasa Jawa, parah, red) saya sampai tidak bisa menghitungnya," ujar Nunuk, kakak sulung Listiyanto yang menemani saat wawancara berlangsung.

Harapan muncul

Harapan itu muncul pada November 2004. Kala itu Nunuk tertarik membeli majalah *Trubus*. Sulung dari 9 bersaudara itu membaca artikel tentang khasiat buah merah yang bisa menyembuhkan tumor payudara. Melalui salah seorang distributor buah merah di Jakarta, akhirnya didapat 2 botol seharga Rp125.000 per botol isi 120 ml.

tuberkulosis (TBC) atau infeksi cendawan. Flek hanyalah tanda awal adanya gangguan di paru-paru. Ia bisa muncul karena faktor lingkungan, terlalu sering terpapar polusi udara atau udara malam tanpa perlindungan. Bisa juga berasal dari kotoran hewan yang terinfeksi kuman. Pengobatan harus dilakukan kontinu. Dan "Yang penting kondisi tubuh pasien harus ditingkatkan," ujar Zaenal.

Hal serupa dikatakan Sarah Kriswanti, herbalis di Bandung. Pengobatan penyakit paru-paru harus dilakukan hingga tuntas, menghilangkan kuman penyebab dan peningkatan daya tahan tubuh. Bisa dimaklumi, jika daya tahan meningkat, tubuh akan terpacu untuk membentuk t-limfosit, sel darah putih yang berperan dalam sistem kekebalan tubuh. Boleh jadi buah merah salah satu pencetusnya.

Walaupun senyawa aktif yang berperan sebagai obat belum diketahui pasti, tapi tidak dapat dipungkiri *Pandanus conoideus* kaya zat gizi. Di dalamnya terdapat kandungan vitamin dan mineral yang cukup lengkap. Antara lain kalsium, fosfor, besi, dan vitamin B1. Kandungan kalorinya tinggi, mencapai 400 kilo kalori/100 gram daging buah. Tak heran jika setelah meminumnya orang akan merasa bugar dan nafsu makan meningkat. (Laksita Wijayanti)